BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keadaan perekonomian global yang terjadi saat ini di rasakan sangat merosot tajam sehingga mengakibatkan kondisi perekonomian di setiap negara menjadi tidak stabil, terutama pada negara-negara berkembang. Agar tetap mampu bertahan pada situasi seperti ini, maka di perlukan usaha yang kuat dari pemerintah untuk memperbaiki perekonomian negaranya demi mencapai kesejahteraan rakyat.

Pesatnya perkembangan perekonomian global di harapkan agar negara-negara berkembang dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi sehingga tidak mengalami ketertinggalan oleh negara yang lainnya. Negara Indonesia belum mampu menyeimbangkan hal tersebut sehingga perekonomiannya pun belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Langkah yang di lakukan oleh pemerintah dengan meminta bantuan modal dari pihak asing dan menjual aset negara dengan alasan memperbaiki perekonomian nasional pun belum mampu menghasilkan keadaan yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya perusahan-perusahaan yang di likuidasi terutama perusahaan perbankan. Banyak dari perusahaan perbankan tersebut tidak mampu memenuhi pembayaran ketika para nasabah berniat menarik uangnya. Hal ini di karenakan terlalu banyak uang yang beredar di luar, dalam arti di salurkan dalam bentuk kredit tanpa memperhatikan batasan cadangan minimum dan pada akhirnya cadangan minimum perbankan menipis atau bahkan

tidak ada. Dengan banyaknya perusahaan perbankan yang tidak sehat maka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat menjadi tidak terjamin.

Di tengah-tengah situasi seperti di atas pemerintah di haruskan bertahan dengan kondisi perekonomian yang ada agar kesejahteraan dan kemakmuran rakyat tetap terjamin. Untuk itu pemerintah perlu mengingat kembali dasar perekonomian yang ada di Indonesia yang terdapat dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi : "Perekonomian di susun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan", sehingga pembangunan perekonomian di Indonesia dapat tetap terjamin. Ternyata tanpa di sadari terdapat suatu wadah ekonomi yang mampu bertahan di tengah-tengah situasi ekonomi yang tidak terkendali ini. Wadah yang sesuai untuk perekonomian di Indonesia tersebut adalah Koperasi, karena merupakan wadah perekonomian rakyat yang bersifat sesuai dan di laksanakan berdasarkan atas asas kekeluargaan. Hal ini di jelaskan dalam UU No. 25 Bab 1 Ayat 1 tahun 1992 yang menyatakan bahwa : "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang–orang atas badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dengan tujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Koperasi adalah perekonomian rakyat yang di lindungi oleh Undang-Undang merupakan lembaga keuangan yang pertama kali lahir di Indonesia. Koperasi di

dorong sebagai “Soko Guru Perekonomian Indonesia”, di mana perekonomian di harapkan tumbuh dari bawah dengan kekuatan sendiri. Koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia berarti koperasi tersebut mampu membangun badan usaha yang tangguh, di bangun bersama-sama dengan rakyat untuk mewujudkan kemakmuran rakyat banyak. Berdasarkan pernyataan di atas seharusnya koperasi sebagi soko guru di Indonesia harus dapat berkembang lebih baik. Namun, pada kenyataanya koperasi di Indonesia cenderung mengalami kemunduran seiring dengan kemajuan zaman yang semakin besar. Walaupun demikian, koperasi masih tetap mampu bertahan untuk mewujudkan tujuannya mencapai kesejahteraan rakyat. Dalam mencapai tujuannya sesuai dengan UU No. 25 Bab 1 Ayat 1 tahun 1992, koperasi membutuhkan modal yang dapat menjamin kelancaran usahanya. Modal tersebut dapat di alokasikan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Penambahan modal yang terjadi dalam koperasi dapat di lakukan setiap saat ketika ada masyarakat yang memenuhi syarat untuk menjadi anggota. Maju atau tidaknya usaha suatu koperasi tergantung pada mampu atau tidaknya koperasi tersebut mempergunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien sehingga tujuan koperasi dapat tercapai.

Dalam kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan pasti membutuhkan modal demi tercapainya tujuan perusahaan. Begitu juga dengan koperasi, untuk dapat memenuhi kesejahteraan anggotanya koperasi memerlukan modal yang dapat di gunakan seoptimal mungkin sehingga mampu menghasilkan SHU yang maksimal.

Menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:79), “Semakin tinggi partisipasi anggota maka idealnya semakin tinggi manfaat yang di terima anggota”. Partisipasi anggota adalah partisipasi modal berupa modal sendiri dan transaksi yang di lakukan anggota. Apabila semakin besar modal sendiri yang di setor, maka akan semakin besar pada keleluasaan para anggotanya dalam beroperasi untuk meningkatkan volume usahanya sehingga hal ini tentunya akan meningkatkan SHU yang dapat di peroleh pihak koperasi. Dengan demikian dapat di katakan bahwa Modal Sendiri berpengaruh tehadap perolehan SHU. Semakin besar Modal Sendiri yang di setor di harapkan koperasi dapat memperoleh SHU yang besar pula.

Di Indonesia, terdapat banyak jenis koperasi yang fungsinya sesuai dengan bidang geraknya masing-masing sehingga masyarakat dapat dengan leluasa memilih koperasi apa yang mereka butuhkan, contohnya : Koperasi Pensiunan (Koppen), Koperasi Karyawan (Kopkar), Koperasi Sekolah, Koperasi Desa, Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumsi, Koperasi Kredit, Koperasi Produksi, Koperasi Jasa, Koperasi Distribusi, Koperasi Pegawai Negeri (KPN), Koperasi Angkatan Darat (Kopad), Koperasi Angkatan Udara (Kopau), Koperasi Angkatan Kepolisian (Koppol), Koperasi Pensiunan Angkatan Darat, Koperasi Kerajinan, dan lain sebagainya.

Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung merupakan salah satu contoh koperasi karyawan yang ada di Indonesia. Seperti koperasi pada umumnya, koperasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan operasionalnya seperti Waserda (Warung Serba Ada), Kedai Hijau, Unit Parkir, dan

lain sebagainya. Untuk dapat menjalankan dan meningkatkan kegiatan operasionalnya tersebut, Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung memerlukan modal yang mencukupi.

Keuntungan yang di peroleh koperasi disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). SHU pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung di dominasi oleh peningkatan setiapa tahunnya. Hal ini tidak lepas dari adanya perkembangan sumber daya manusia dalam bentuk kerjasama dengan perusahaan lain, melakukan kunjungan kerja, dan mengikuti beberapa seminar yang terkait dengan perkoperasian serta terealisasinya kegiatan usaha sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan seperti dari Unit Simpan Pinjam, Unit Waserda, Unit Parkir, dan lain-lain.

Tabel 1.1
Perbandingan Modal Sendiri dan Sisa Hasil Usaha
Pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung
Periode Tahun 2002-2008

TAHUN	MODAL SENDIRI (Rp)	SISA HASIL USAHA (Rp)
2002	2.242.135.602,89	399.436.311,86
2003	2.547.575.962,75	414.908.434,97
2004	2.747.653.420,72	418.411.269,82
2005	2.908.997.083,10	428.451.899,52
2006	3.008.971.812,24	416.900.418,44
2007	3.236.945.147,68	443.787.519,65
2008	3.514.229.145,33	410.813.511,65

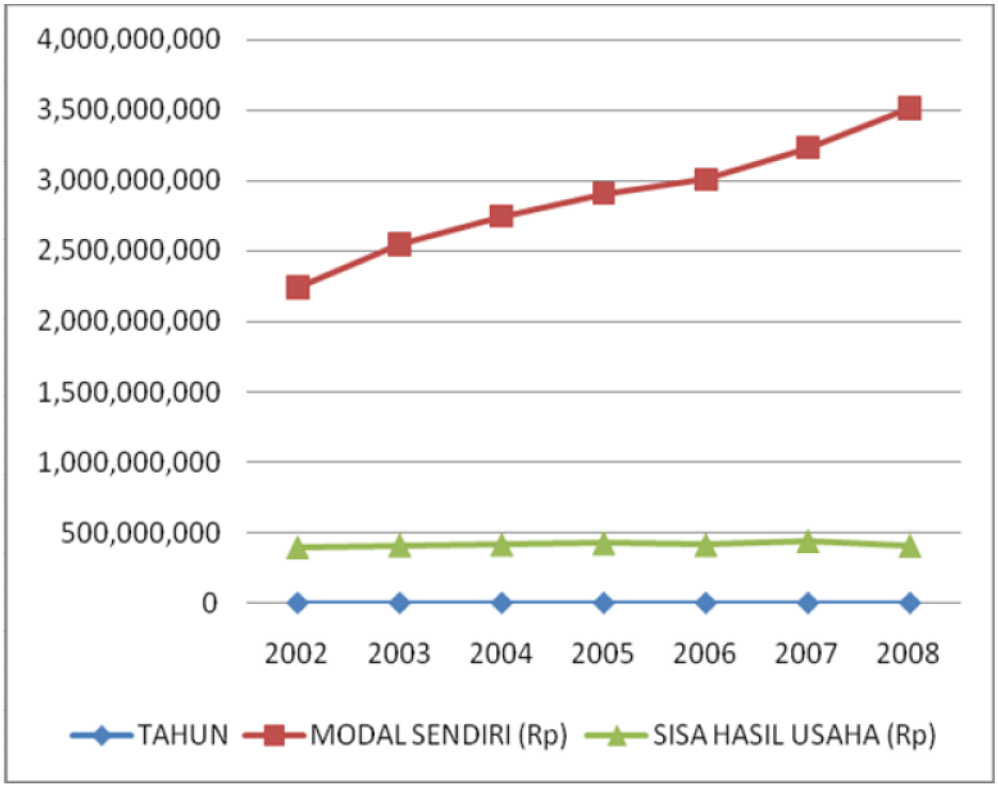
Sumber : Laporan Keuangan Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung, yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, kondisi Modal Sendiri pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tetapi di lain

pihak, peningkatan Modal Sendiri ini tidak di ikuti oleh peningkatan SHU. Terlihat bahwa pada beberapa periode SHU justru mengalami penurunan (tahun 2006 dan 2008) dan hal ini merupakan fenomena bagi Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung. “Sisa Hasil Usaha sempat mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2008 di karenakan oleh pengeluaran koperasi yang besar (naik) sehingga perolehan Sisa Hasil Usaha tersebut menjadi berkurang” (Hasil wawancara dengan Manajer Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung tanggal 31 Maret 2010). Pengeluaran koperasi yang besar ini di sebabkan oleh biaya operasional yang timbul dari unit-unit usaha pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.

Semakin banyak Modal Sendiri yang di setor oleh anggota di harapkan volume usaha koperasi akan meningkat sehingga tingkat Sisa Hasil Usaha yang di capai akan meningkat sesuai dengan teori yang di sebutkan oleh Arifin Sitio dan Halomoan Tamba dalam bukunya “Koperasi Teori dan Praktik” (2001:88). Sehingga dengan banyaknya jumlah simpanan berarti akan menambah modal sendiri dan di harapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih baik kepada para anggotanya serta dapat memperoleh laba yang maksimal. Agar dapat mengetahui fenomena secara jelas, dapat di lihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1.1
Perbandingan Modal Sendiri dan Sisa Hasil Usaha
Pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung
Periode Tahun 2002-2008



Sumber : Laporan Keuangan Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung, yang telah diolah

Pada gambar di atas, terlihat ketidakseimbangan yang terjadi antara Modal Sendiri dan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU), di mana modal sendiri pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan namun Sisa Hasil Usaha pada tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan. Hal ini menunjukan bahwa pada kondisi modal sendiri meningkat, justru pada tahun tertentu Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami penurunan. Hal ini menunjukan bahwa pada kondisi Modal Sendiri meningkat, justru pada tahun tertentu SHU mengalami penurunan.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

“ ANALISIS MODAL SENDIRI PENGARUHNYA TERHADAP PEROLEHAN SISA HASIL USAHA (SHU) PADA KOPERASI KELUARGA PEGAWAI ITB ”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara Modal Sendiri dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Di mana seharusnya, apabila Modal Sendiri meningkat maka Sisa Hasil Usaha (SHU) pun harus meningkat tetapi pada tahun 2006 dan 2008 justru berbeda. Data menunjukkan, dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008, Modal Sendiri selalu mengalami peningkatan tetapi Sisa Hasil Usaha (SHU) pada tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sedangkan tahun 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2007 selalu mengalami peningkatan. Dari uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Modal Sendiri pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.
2. Bagaimana perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.
3. Seberapa besar Modal Sendiri pengaruhnya terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud di lakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi sehingga dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Modal Sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Modal Sendiri pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Modal Sendiri terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Bagi Koperasi Keluarga Pegawai ITB Kota Bandung :

1. Sebagai bahan masukan yang memberikan informasi tentang pengaruh Modal Sendiri terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU).
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis.

   Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang koperasi dan menguji kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang di peroleh di bangku kuliah.

2. Bagi Peneliti Lain.

   Memberikan masukan dan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pengembangan Ilmu.

   Menambah wawasan keilmuan di bidang manajemen keuangan serta memberikan referensi tentang masalah Modal Sendiri dan perolehan SHU.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang di jadikan penulis sebagai objek penelitian adalah Koperasi Keluarga Pegawai ITB yang beralamat di Jl. Ganesa No. 15 E Bandung. Adapun jadwal penelitian di lakukan dari bulan Maret sampai Juli 2010 seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Rencana UP : a. Penulisan UP																				
	b. Bimbingan UP																				
	c. Sidang UP																				
2.	Pengambilan Data																				
3.	Pengolahan Data																				
4.	Penyusunan Skripsi																				